

Motif Warm-glow dan Kepuasan Petani Berusahatani Organik: Kasus di Pulau Jawa

Muntoro¹, Irham², Jangkung Handoyo Mulyo³ and Any Suryantini⁴

¹Corresponding Author, Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture, Fisheries, and Biology Universitas Bangka Belitung, Indonesia.

Email: muntoro68@gmail.com

²Department of Agricultural Socio Economics, Faculty of Agriculture, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.

Email: irham@ugm.ac.id

³Department of Agricultural Socio Economics, Faculty of Agriculture, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia.

Email: jhandoyom@ugm.ac.id

⁴Department of Agricultural Socio Economics, Faculty of Agriculture, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia.

Email: any.suryantini@ugm.ac.id

Abstract

The main objective of developing organic agriculture should not deviate from the principles of organic agriculture which include economics, health and the environment. However, there is often a trade off between the three main objectives. It was found that organic farmers in developed countries prioritize non-economic goals such as health and environmental sustainability. And vice versa with organic farmers in developing countries. However, there are a few organic farmers in developing countries who still survive, coming from indigenous peoples or ethnic groups who are considered backward. This is because there is a warm-glow motif which is interpreted as happiness and pleasure in doing good.

Keyword: Warm-glow, motif, kepuasan, organik.

Pendahuluan

Pertanian organik adalah metode pertanian yang menjanjikan dengan efek positif pada lingkungan ekologi dan sosial manusia. Sistem pertanian ini sangat dihormati untuk mengatasi dampak negatif Revolusi Hijau (*Green Revolution*) terhadap tanah, udara, air, hasil bumi, lanskap, dan manusia di seluruh dunia (Vogl, et al., 2005). Fakta yang tidak terbantahkan adalah bahwa dari segala sisi pertanian organik lebih unggul dari pertanian konvensional (Lotter, 2003). Lotter (2003) juga merangkum tulisan Stolze, et al., (2000) yang melaporkan ulasan lebih dari 300 laporan tentang keunggulan pertanian organik dibandingkan pertanian konvensional dalam hal perbaikan lingkungan yang luar biasa. Namun demikian sistem pertanian ini tidak serta merta dapat diterapkan petani. Banyak faktor yang menjadi penghambat bagi petani dalam upaya pengembangan sistem pertanian organik.

Sampai saat ini, pada kebanyakan penelitian tentang pertanian organik, petani sering kali diposisikan sebagai produsen dari produk-produk organik yang berusaha memenuhi kepuasan pelanggan organik mereka (Casagrande, 2015; Paul et al., 2015; Digal, 2018; Gyan et al., 2018). Dalam upaya pengembangan pertanian organik, seharusnya petani dipandang juga sebagai pelanggan (*customers*) ataupun konsumen (*consumers*) yang diharapkan menerima sistem pertanian organik. Oleh karena itu penelitian tentang kepuasan petani dalam menerapkan pertanian organik menjadi salah satu perhatian penting dan prioritas utama. Ada beberapa penelitian tentang kepuasan petani, misalnya penelitian yang dilakukan di 5 negara yang tergabung dalam Organisasi Negara-negara Karibia Timur (OECS) untuk mengetahui kepuasan petani terhadap layanan penyuluhan (Ganpat et al., 2014). Petani diposisikan sebagai konsumen sebuah

layanan penyuluhan dan ditujukan untuk melayani petani dengan baik dan membuat mereka bahagia, sehingga tercipta hubungan jangka panjang dan kepuasan petani. Petani yang puas memiliki dampak positif pada hasil penyuluhan dan sebagian besar citra penyuluh, karena petani yang puas lebih bersedia untuk memberi tahu petani lainnya tentang layanan penyuluhan baik yang mereka terima. Ketika mengukur kepuasan petani, penting untuk mendapatkan informasi tentang pelanggan yang dapat digunakan untuk meningkatkan layanan penyuluhan (Wilson & Peterson, 1992). Mengetahui dan mengevaluasi tingkat kepuasan petani sangat penting karena sejumlah alasan. Pertama, petani adalah penerima manfaat yang dituju program oleh karenanya, petani harus memiliki hak untuk menilai kinerjanya. Kedua, sebagai pengguna akhir, petani memiliki pengalaman pribadi dengan program. Ketiga, keberlanjutan program pada akhirnya tergantung pada kemauan petani untuk terus berpartisipasi di dalamnya, yang merupakan cerminan dari kepuasan mereka (Elias, et al., 2015).

Kepuasan dipandang sebagai "perasaan senang atau kecewa" seseorang yang dihasilkan dari membandingkan kinerja yang dirasakan (atau hasil) dari produk atau layanan sehubungan dengan harapannya (Kotler dan Keller (2006). Kepuasan petani dianggap sebagai indikator penting keberlanjutan yang telah menjadi target utama penelitian ilmiah dan agenda kebijakan (Ridaura et al., 2002). Kepuasan pelanggan didefinisikan dalam hal bagaimana produk dan layanan yang disediakan oleh produsen memenuhi atau melampaui harapan pelanggan (Farris, et al., 2010; Raboca 2006). Harapan petani dalam hal ini petani organik sangat dipengaruhi oleh tujuan yang hendak dicapai yang sudah ditetapkan petani sejak awal. Apabila petani organik menargetkan bahwa tujuan utamanya adalah keuntungan ekonomi, maka dikatakan bahwa motif utama petani berusahatani organik adalah ekonomi, demikian pula apabila tujuan utamanya kesehatan dan lingkungan.

Penelitian tentang pertanian organik berkaitan dengan motif petani menyimpulkan bahwa petani organik di negara-negara maju yang sudah mencapai kesejahteraan secara ekonomi lebih baik daripada petani di negara-negara berkembang, lebih mengutamakan tujuan non ekonomi seperti kesehatan dan kelestarian lingkungan (Karki et al., 2011). Banyak penelitian yang menunjukkan hasil bahwa petani di negara maju telah memiliki kesadaran lingkungan, yang merupakan kumpulan dari pengetahuan dan pendapat pribadi, ide, nilai dan pengertian tentang lingkungan (Kubala et al., 2008). Secara khusus penelitian di Selandia Baru berusaha mengungkapkan komitmen kepedulian petani organik terhadap lingkungan (Fairweather et al., 2003). Oleh karenanya, tidak mengherankan apabila di Eropa, dikenal petani dengan tipe "konservasionis tanah," (Casagrande, et al 2015). Motif petani berusahatani organik dipengaruhi oleh masalah sosial dan moral daripada manfaat secara finansial semata (motif ekonomi). Kekhawatiran moral mencakup kekhawatiran yang melibatkan etika dan kepuasan batin secara pribadi (Rigby & Caceres, 2001). Bahkan penelitian di Denmark menganalisis sejauh mana pertanian organik telah berkontribusi pada barang publik yang dipilih, seperti: alam dan keanekaragaman hayati, lingkungan, energi dan iklim, kesehatan dan kesejahteraan manusia serta kesehatan dan kesejahteraan hewan (Jespersen et al., 2017). Studi kasus di Aveyron, wilayah pegunungan dengan kondisi tanah dan iklim yang sangat bervariasi di barat daya Prancis menunjukkan hasil wawancaranya dengan banyak petani organik, mengatakan bahwa praktek produksi organik akan memungkinkan petani untuk bekerja lebih dekat dengan nilai-nilai pribadi mereka, seperti menyenangkan bekerja tanpa bahan kimia, memiliki rasa hormat terhadap alam, memungkinkan petani untuk meningkatkan kesehatan mereka sendiri dan konsumen, dan menjadi selaras dengan diri sendiri (Bouttes, 2019).

Petani organik di negara berkembang kebanyakan masih mengutamakan tujuan ekonomi. Misalnya

perubahan perilaku konsumen yang meningkatkan permintaan mereka akan produk pangan organik menjadi alasan utama petani untuk beralih ke usahatani organik (MacRae et al., 2007; Paul & Rana, 2012; Binta & Bruno, 2015). Terdapat 60% petani organik di Propinsi Malopolska, Polandia mengatakan bahwa faktor ekonomi memiliki pengaruh yang nyata terhadap keputusan mereka untuk memulai pertanian organik dan sisanya mengatakan tidak berpengaruh (Kubala, 2008). Penelitian di Philipina menunjukkan kesimpulan bahwa faktor signifikan yang mempengaruhi keputusan adopsi usahatani padi organik adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman pertanian, ukuran pertanian, hasil per hektar selama musim kemarau, dan biaya per hektar (Digal et al., 2018). Penelitian yang dilakukan di Ghana, menganalisis faktor sosial, fisik dan kelembagaan yang mempengaruhi pilihan petani terhadap sistem produksi nanas organik. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada meningkatnya profitabilitas, efektivitas biaya, dan potensi produksi organik bersertifikat untuk mengurangi kemiskinan di kalangan petani kecil (Kleemann et al. 2014; Gyan et al 2018).

Namun, dengan segala keterbatasan dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah di negara-negara berkembang dan elemen masyarakatnya, terdapat sebagian kecil petani dengan kemandiriannya yang masih bertahan untuk mengembangkan pertanian organik, bahkan mereka mampu menembus kesulitan-kesulitan itu. Sebagai contoh adalah masyarakat adat di Sarawak, Malaysia. Alih-alih perduli dengan seberapa baik transaksi dalam hal utilitas yang dihasilkan, atau jumlah uang yang bersedia dibayarkan kepada mereka, mereka justru mampu mempertahankan etika lingkungan dalam kesehariannya. Mereka merasa senang hidup bersama dengan alam dan bersedia melindunginya dari degradasi untuk diwariskan kepada generasi mendatang, karena merasa berhutang budi kepada nenek moyangnya (Choy, 2018). Dilandasi keinginan untuk mandiri dalam pengadaan input pertanian, sebuah kelompok etnis di Nepal yang

dianggap terbelakang dengan ukuran seperti lokasi yang terpencil, infrastruktur yang buruk, dan tingkat pendidikan yang sangat rendah, justru mampu mengembangkan usahatani organik dengan baik (Karki et al., 2011). Dari beberapa contoh anomali yang diberikan, disinyalir bahwa ada motif luhur, ideal dan bersifat filosofis yang dimiliki oleh sebagian petani di negara berkembang tadi sehingga mampu mempertahankan praktek usahatani organik dalam segala keterbatasan yang mereka miliki.

Apabila petani beralih ke pertanian organik dengan motif utamanya adalah ekonomi dengan mengesampingkan prinsip-prinsip pertanian organik, maka besar kemungkinan mereka akan bersifat instrumental (Freyer et al, 2015). Petani organik semacam ini dikhawatirkan tidak akan dapat bertahan lama dan akan terjadi konvensionalisasi usahatani organik (Darnhofer, 2006; De Wit, 2007; Darnhofer et al., 2010). Jika motivasi ekonomi yang dominan, maka akan sulit diharapkan bagi petani organik untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan kesehatan. Oleh karena itu perlu dikembangkan motif penghubung diantara ketiga motif yaitu motif ekonomi, kesehatan dan lingkungan agar ketiga motif tersebut dapat berkorelasi secara kuat dan positif, yakni motif warm-glow (Andreoni, 1990). Sullivan et al., (1996) mengutip dari Leopold (1949) mengatakan bahwa kepuasan petani diarahkan kepada motif warm-glow, agar kepuasannya menjadi kepuasan yang bernilai estetika bukan kepuasan yang kejam dan dipaksakan. Motif warm-glow adalah motif "Kesenangan dan kebahagiaan dalam berbuat kebaikan". Dengan sebuah keyakinan bahwa jika seseorang berbuat kebaikan, maka pasti mereka akan mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang dimaksud tidak terbatas pada keuntungan yang bersifat materi semata, melainkan keuntungan yang bersifat immateriil seperti kepuasan batin yang pada ujungnya akan melahirkan kebahagiaan, kesehatan, kedamaian dan ketenangan hidup.

Pertanyaan besarnya dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antar motif terutama motif warm-glow dan

pengaruhnya terhadap kepuasan petani berusahatani organik? Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini akan dikaji: (1) indikator-indikator yang secara signifikan membentuk motif warm-glow dan motif lainnya (2) tingkat kepuasan petani dalam berusahatani organik (3) bagaimana hubungan antar motif berusahatani organik dan (4) besarnya pengaruh motif warm-glow, dan motif lainnya terhadap kepuasan petani dalam berusahatani organik.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jawa, yakni di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Sampel adalah petani yang telah berusahatani organik di kedua propinsi tersebut dan telah disertifikasi lahannya oleh lembaga sertifikasi resmi. Dalam penelitian ini digunakan metode wawancara kepada petani tentang apa yang dirasakan sewaktu menerapkan pertanian konvensional dan setelah menerapkan pertanian organik. Hal ini untuk mengetahui berbagai motif yang menjadi alasan mereka beralih ke pertanian organik.

Metode dalam penentuan sampel dilakukan secara proporsional random sampling. Wawancara dilakukan terhadap 259 petani yang terdiri dari 49 petani salak dan 41 petani padi di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Propinsi Jawa Tengah, wawancara dilakukan terhadap 22 petani sayuran di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang dan 147 petani padi di Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Wawancara secara mendalam dilakukan kepada tokoh kunci seperti ketua kelompok tani maupun gabungan kelompok tani, atau yang lebih aktif kesehariannya dalam merintis kelompok taninya. Data lapangan dianalisis dengan Metode Analisis Tabel dan Model Persamaan Struktural (SEM) menggunakan program software AMOS 21.00.

Hasil dan Pembahasan Karakteristik Petani

Petani dewasa dan berpengalaman dapat dengan mudah menilai tingkat kesederhanaan teknologi dalam cara yang lebih baik daripada petani muda yang kurang berpengalaman dalam bertani (Sarker et al., 2008). Sebagian besar dari mereka yang melakukan usahatani organik adalah orang-orang yang relatif muda dan berpendidikan cukup tinggi (Sullivan, et al., 1996), meskipun ada petani yang umur dan pengalaman usahatannya tidak mempengaruhi jenis usahatani yang diterapkan. Terlebih lagi, kadang-kadang mereka yang memiliki pengalaman bertani lebih sedikit akan lebih mudah untuk beralih ke usahatani organik (Napier dan Forsters, 1982). Sedangkan Sarker & Itohara (2008) dan Karki et al. (2011) menemukan bahwa petani yang lebih tua dan lebih berpengalaman dapat mengatasi praktek usahatani organik lebih baik daripada petani yang lebih muda yang biasanya memiliki pengalaman berusahatani lebih sedikit. Tabel 1 menunjukkan bahwa petani rentang usia 51-65 tahun memiliki persentase tertinggi pada petani sayur (77,27%) dan petani buah (44,89%). Usia petani tertinggi adalah 79 tahun dan terendah adalah 27 tahun, dengan rata-rata usia berkisar antara 47 hingga 58 tahun. Usia rata-rata petani ini sudah jauh melebihi usia rata-rata penduduk Indonesia (usia rata-rata penduduk Indonesia pada Tahun 2016 adalah 28,6 tahun). Kisaran usia dari 47 hingga 58 tahun adalah usia yang sudah mulai menurun produktivitas kerjanya.

Pendidikan memainkan peranan penting dalam adopsi teknologi baru dengan mengurangi biaya belajar. Tampak pada Tabel 1 bahwa petani organik memiliki tingkat pendidikan formal yang beragam, mulai dari tidak sekolah hingga tamat perguruan tinggi. Hal ini mengisyaratkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak menghalangi petani untuk mempraktekkan usahatani organik. Sejalan dengan hasil penelitian ini dikatakan Hattam & Halloway (2005) bahwa tingkat pendidikan formal tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap konversi ke usahatani organik,

artinya hal ini menunjukkan bahwa usahatani organik tidak dicegah atau dihalangi oleh petani yang kurang terdidik.

Tabel 1. Karakteristik Petani Organik di Jawa Tengah dan DIY

| Demografi | Karakteristik | Komoditi (%) | | |
|---|-----------------------|--------------|-------|-------|
| | | Padi | Sayur | Buah |
| Umur | <20 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| | 20-35 | 5,32 | 0,00 | 12,25 |
| | 36-50 | 53,72 | 18,18 | 42,86 |
| | 51-65 | 35,64 | 77,27 | 44,89 |
| | >65 | 5,32 | 4,55 | 0,00 |
| Pendidikan | Pendidikan Dasar | 23,93 | 40,90 | 40,82 |
| | Pendidikan Menengah | 70,74 | 45,46 | 59,18 |
| | Tamat PT | 5,33 | 13,64 | 0,00 |
| Pendapatan (Rp) | < 3.500.000 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| | 3.500.000-10.000.000 | 5,32 | 13,64 | 20,41 |
| | 10.001.000-20.000.000 | 53,72 | 68,18 | 42,85 |
| | 20.001.000-70.000.000 | 35,64 | 13,64 | 16,33 |
| | > 70.001.000 | 5,32 | 4,55 | 20,41 |
| Pengalaman Berusahatani (tahun) | <10 | 17,55 | 0,00 | 4,08 |
| | 10-20 | 26,60 | 4,55 | 53,06 |
| Pengalaman Berusahatani Organik (tahun) | 20-30 | 30,32 | 22,73 | 40,82 |
| | 30-40 | 19,15 | 45,45 | 2,04 |
| | >40 | 6,38 | 27,28 | 0,00 |
| Pengalaman Berusahatani Organik (tahun) | <10 | 81,92 | 86,36 | 71,43 |
| | 10-20 | 17,02 | 13,64 | 24,49 |
| | >20 | 1,06 | 0,00 | 4,08 |

Sumber: Analisis data primer (2019)

Jika dari pendapatan yang diperoleh dirasakan petani dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, maka petani akan mempertahankan usahatani organiknya. Namun, bagi petani yang sudah mencapai pendapatan sangat tinggi, maka pertanian organik menjadi alasan idealis yang dipilih petani untuk tetap diusahakannya. Dalam hal ini perlu dilihat perbandingan pengalaman petani dalam berusahatani secara konvensional dan organik, mengingat keseluruhan petani adalah petani yang mengkonversi lahan mereka dari konvensional menjadi organik (*converter*). Tidak ditemukan satupun petani yang memulai usahatani organiknya dengan sistem organik (*beginner*).

Dalam Tabel 1 diketahui pula bahwa pengalaman berusahatani paling sedikit adalah 2 tahun dan paling lama adalah 57 tahun, dengan lama rata-rata berkisar antara 20, 35 tahun hingga 36,68 tahun. Jika dibandingkan dengan pengalaman berusahatani organik, maka pengalaman berusahatani secara konvensional petani masih lebih lama.

Indikator Penyusun Motif Warm-glow

Petani di lokasi penelitian keseluruhannya merupakan petani dari suku Jawa. Para petani masih menganut ajaran-ajaran dari leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Ajaran-ajaran luhur itu bahkan dibuat lagu (*tembang*), ditulis dan dilukis menjadi hiasan (*mural*) yang setiap saat dapat dilihat dan diharapkan merasuk ke dalam hati sanubari seluruh masyarakat. Inti dari ajaran tersebut nampaknya sejalan dengan motif Warm-glow dari Andreoni. Motif Warm-glow disusun oleh indikator seperti sikap mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri (Javanese: *wani ngalah luhur wekasane*), perasaan bersyukur kepada Tuhan, perasaan kasih sayang terhadap semua makhluk, keberkahan, kemanfaatan hidup bagi orang lain dan perasaan menerima hasil yang didapatkan (*ikhlas*) (Tabel 2).

Motif warm-glow secara signifikan dibentuk oleh perasaan kasih sayang terhadap semua makhluk (X3), keberkahan (X4) dan kemanfaatan hidup (X5). Rasa kasih sayang kepada semua makhluk meliputi rasa kasih sayang kepada orang lain, hewan dan tumbuhan serta alam dan lingkungan. Rasa kasih sayang kepada orang lain sebagai motivasi petani untuk berusahatani organik, diwujudkan dengan menyediakan makanan aman dan sehat bagi masyarakat. Rasa kasih sayang kepada makhluk seperti hama juga dimiliki oleh petani organik. Petani tidak memiliki keinginan untuk “membasmi” hama agar tidak mengganggu tanamannya, melainkan petani “mengendalikannya” dengan keyakinan bahwa di dalam hasil panen yang akan diperoleh ada sebagian hak hama yang dititipkan Tuhan kepada mereka. Jadi apabila ada sebagian kecil hasil panen yang dimakan hama, maka hal ini dianggap wajar. Setelah berusahatani organik, maka istilah hama inipun sebenarnya sudah tidak ada lagi, karena petani merasa bahwa hama tersebut adalah makhluk Tuhan yang wajib disayangi juga. Dengan bersikap seperti ini justru petani organik merasa tidak pernah terganggu lagi oleh “hama” dan tidak pernah mengalami serangan “hama” secara masif. Hal ini dikuatkan

oleh hasil pada Tabel 3. mengenai motif lingkungan.

Namun perlu diingat bahwa dalam melakukan semua perbuatan baik tadi seharusnya didasari oleh hati yang selalu menerima apapun hasil yang didapatkan (ikhlas). Ikhlas diartikan bahwa semua perbuatan baiknya terutama ditujukan untuk mengabdikan kepada Tuhan semata, bukan untuk mendapatkan balasan seperti pujian dari manusia, keuntungan finansial dan sebagainya. Jika hal ini dilakukan maka dengan sendirinya petani akan mendapatkan keuntungan materi walaupun bukan merupakan tujuan utamanya sejak awal.

Keberkahan diartikan sebagai kemanfaatan tidak hanya berupa materi, melainkan sangat luas seperti misalnya ketenangan hati. Dapat berkumpul dengan keluarga merupakan salah satu kemanfaatan yang dirasakan oleh Petani. Dengan berkumpul bersama keluarga hati menjadi lebih tenang dan damai. Kebersamaan ini dapat melahirkan sebuah semangat hidup baru dan menghilangkan kekhawatiran yang berlebihan atas segala sesuatu yang dapat terjadi yang sebenarnya tidak diinginkan kepada keluarga yang dikasihinya.

Berkah selalu menjadi satu dengan rejeki yang dimohonkan setiap orang Jawa kepada Tuhan Pemilik alam semesta ini melalui doa, yakni memohon keberkahan dalam rejekinya. Jika dibandingkan rejeki yang berkah dan yang tidak berkah, maka rejeki yang berkah akan membawa kedamaian dalam hati, ketenangan hidup rumah tangga dan membahagiakan, pikiran tidak gersang walaupun rejekinya yang didapatkan sedikit jumlahnya. Berkah ini tidak terkait dengan kuantitas rejeki. Jika rejeki itu berupa harta misalnya kemudian digunakan untuk membiayai hidup keluarga, maka akan membuat mereka menjadi taat pada perintah Tuhan, sehingga lebih mencintai Tuhan dan berkurang adanya penyakit hati. (fungsi berkah adalah untuk menyembuhkan penyakit-penyakit

hati). Berkah ini sifatnya bisa ditularkan melalui media misalnya air, makanan, lewat udara, tanah dan sebagainya. (Muntoro, et al., (2019)

Tabel 2. Indikator Penyusun Motif Warm-glow Berdasarkan Hasil Analisis SEM

| Variabel Laten | Indikator Penyusun Motif | Sumber Acuan |
|-----------------|---|---|
| Motif Warm-glow | X1: Mendahulukan kepentingan orang lain X2: Perasaan bersyukur X3: Perasaan kasih sayang terhadap semua makhluk *** X4: Keberkahan *** X5: Kemanfaatan hidup *** X6: Perasaan menerima hasil yang didapatkan | Andreoni, 1990; Endraswara, 2016; Choy, 2018 |

Sumber: Analisis data primer 2019

Keterangan: *** : Signifikan pada tingkat kepercayaan 99,9%
 ** : Signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

Ketika petani memiliki rasa kasih sayang kepada semua makhluk, maka ia akan mampu berbuat kebaikan pada orang lain tanpa memikirkan keuntungan dirinya semata, sehingga hidupnya menjadi bermanfaat bagi orang lain. Inilah yang dinamakan dengan kemanfaatan hidup. Kerja keras yang dipenuhi oleh motif warm-glow ini telah membuahkan hasil dan memunculkan kepercayaan Islamic Development Bank (IDB) untuk mengajak kerjasama. Pada Tahun 2020 sudah disepakati bahwa IDB akan mengucurkan dana sebesar 9 milyar rupiah untuk pengembangan pertanian organik di GATOS.

Indikator Penyusun Motif Ekonomi, Kesehatan dan Lingkungan

Motif ekonomi secara signifikan dibentuk oleh tingkat pendapatan yang dirasakan (X7) dan tingkat kemudahan pemasaran produk yang dirasakan (X11) seperti terlihat pada Tabel 3. Terkait dengan tingkat pendapatan yang dirasakan, walaupun masih banyak petani yang menjual produk organiknya dengan harga yang sama dengan produk konvensional, namun tingkat pendapatan dirasakan petani tidak menurun. Hal ini disebabkan karena dari segi ekonomi, petani tetap merasa lebih untung dengan penghematan biaya yang dapat dilakukan. Penghematan ini terjadi pada biaya pupuk dan pengendalian hama. Setelah mendapat pelatihan oleh kelompok tani, maka petani dapat membuat sendiri pupuk dan pengendalian hama secara organik tanpa

harus membeli lagi. Disamping itu, petani telah menemukan cara agar dalam masa konversi, tidak mengalami penurunan produktivitas sebagaimana yang selama ini paling dikhawatirkan apabila petani akan mengkonversi lahannya menjadi organik. Cara yang dimaksud adalah mengganti pupuk kimia anorganik menjadi pupuk organik alami secara bertahap-tahap. Memang cara ini memerlukan waktu yang cukup panjang untuk dapat dilakukannya sertifikasi lahan, namun cara ini akan membantu petani untuk mengurangi resiko penurunan pendapatan dalam masa konversi.

Berkaitan dengan tingkat kemudahan pemasaran produk organik yang dirasakan, petani masih merasakan kesulitan. Pasar masih belum terjamin

bagi produk organik dan sering kali petani menghadapi praktek-praktek ketidakjujuran dari pedagang pengumpul. Sebenarnya pasar swalayan memberikan peluang bagi petani untuk memasarkan produk organiknya di sana, namun petani masih merasakan kendala dalam birokrasi, seperti proses pembayaran, sortasi, pengemasan dan sebagainya. Apabila permasalahan ini dapat diatasi petani, maka akan meningkatkan motivasi petani dalam berusaha organik.

Tabel 3. Memerlihatkan bahwa motif kesehatan secara signifikan dibentuk oleh makanan sehat yang dirasakan (X14) dan perasaan terbebas dari bahan kimia berbahaya yang dirasakan (X15).

Tabel 3. Indikator Penyusun Berbagai Motif Berdasarkan Hasil Analisis SEM

| Variabel Laten | Indikator Penyusun Motif | Sumber Acuan |
|------------------|--|---|
| Motif Ekonomi | X7: Tingkat pendapatan yang dirasakan *** | MacRae et al., 2007; Paul & Rana, 2012; De Lauwere, et al., 2013; Binta & Bruno, 2015 |
| | X8: Kemudahan teknis budidaya yang dirasakan | |
| | X9: Kemudahan sarana produksi yang dirasakan | |
| | X10: Tingkat harga produk yang dirasakan | |
| | X11: Kemudahan pemasaran hasil yang dirasakan ** | |
| | X12: Tingkat resiko gagal panen yang dirasakan | |
| Motif Kesehatan | X13: Kesehatan lingkungan yang dirasakan | Huber et al., 2011; Johansson, et al., 2014 |
| | X14: Makanan sehat yang dirasakan *** | |
| | X15: Terbebas dari bahan kimia berbahaya yang dirasakan ** | |
| Motif Lingkungan | X16: Penghematan air yang dirasakan | Rigby & Caceres, 2001; Freyer, et al., 2015; |
| | X17: Tingkat keanekaragaman hayati yang dirasakan ** | |
| | X18: Tingkat kesuburan tanah yang dirasakan | |
| | X19: Tingkat serangan hama yang dirasakan ** | |

Sumber: Analisis data primer 2019

Keterangan: *** : Signifikan pada tingkat kepercayaan 99,9%
** : Signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

Motif lingkungan secara signifikan dibentuk oleh tingkat keanekaragaman hayati yang dirasakan (X17) dan tingkat serangan hama yang dirasakan (X19).

Ketersediaan air bersih yang tidak tercemari pada lokasi pertanian organik harus tercukupi dan selalu ada sepanjang musim, sehingga petani tidak merasakan pengaruh yang signifikan terhadap penghematan air dalam hal ini. Namun hal yang lebih dirasakan petani adalah tingkat keanekaragaman hayati yang lebih baik jika dibandingkan dengan sistem konvensional. Demikian pula dengan tingkat serangan hama yang dirasakan. Petani merasakan bahwa setelah berusaha organik sejak tahun 2012 sampai saat ini, tidak pernah

mengalami serangan hama secara masif sampai menyebabkan kegagalan panen. Hal yang berbeda dengan ketika petani masih menerapkan pertanian konvensional. Pada waktu itu, petani harus menggunakan pestisida kimia anorganik untuk membasmi hama yang semakin hari dosisnya harus semakin ditingkatkan. Pada kenyataannya serangan hama semakin meningkat dan sering menyebabkan petani mengalami gagal panen. Keterangan didapatkan dari petani kobis organik bahwa untuk konversi lahan dari konvensional ke organik memerlukan waktu kurang lebih satu tahun. Hal ini lebih dominan tergantung pada dosis pestisida yang dia gunakan sewaktu masih menggunakan sistem

konvensional. Semakin tinggi dosis pestisida yang digunakan, maka biasanya semakin lama waktu yang diperlukan untuk mengkonversi lahannya ke pertanian organik, karena memerlukan waktu yang lebih lama untuk menghilangkan residu pestisida tersebut di lahan. Sebagai catatan, bahwa sewaktu petani masih menerapkan sistem pertanian konvensional, petani cenderung menggunakan pestisida kimia anorganik yang melampaui dosis penggunaan yang dianjurkan, alasannya karena semakin hari hama semakin kebal terhadap pestisida (*resistant*).

Indikator dan Tingkat Kepuasan Petani

Indikator kepuasan petani dalam berusahatani organik dibentuk oleh tingkat kebermaknaan hidup bagi sesama yang dirasakan, tingkat kesejahteraan hidup yang dirasakan, tingkat kebahagiaan hidup yang dirasakan, dan tingkat kepuasan batin yang dirasakan. Kepuasan berusahatani organik secara signifikan dibentuk oleh tingkat kebermaknaan hidup yang dirasakan (Y1) dan tingkat kesejahteraan hidup yang dirasakan (Y2) sebagaimana terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Indikator Penyusun Kepuasan Berusahatani Organik Berdasarkan Hasil Analisis SEM

| Variabel Laten | Variabel Manifest/Indikator | Sumber Acuan |
|-----------------|---|---|
| Kepuasan Petani | Y1: Tingkat kebermaknaan hidup bagi sesama yang dirasakan** | Sullivan et al., 1996; Kisyanto et al., 2016; |
| | Y2: Tingkat kesejahteraan hidup yang dirasakan *** | |
| | Y3: Tingkat kebahagiaan hidup yang dirasakan | |
| | Y4: Tingkat kepuasan batin yang dirasakan | |

Sumber: Analisis data primer 2019

Keterangan: *** : Signifikan pada tingkat kepercayaan 99,9%
 ** : Signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

Jika dibandingkan dengan ketika petani berusahatani secara konvensional, tampak bahwa tingkat kepuasan petani setelah beralih ke sistem pertanian organik secara keseluruhan lebih tinggi bahkan jauh lebih tinggi. Petani yang merasa tingkat kebermaknaan hidupnya

lebih tinggi dan jauh lebih tinggi sebanyak 94,59% (59,46%+35,13%). Tingkat kesejahteraan hidup yang dirasakan lebih tinggi dan jauh lebih tinggi 87,64% (46,72%+40,92%).

Tabel 5. Kepuasan Petani Dalam Berusahatani Organik

| Indikator Penyusun | Kepuasan yang Dirasakan Petani Organik dibandingkan Konvensional (%) | | | | |
|---|--|-------|-------|-------|-------|
| | -- | - | 0 | + | ++ |
| Y1: Kebermaknaan hidup bagi sesama yang dirasakan | 0,00 | 3,09 | 2,32 | 59,46 | 35,13 |
| Y2: Kesejahteraan hidup yang dirasakan | 0,00 | 5,02 | 7,34 | 46,72 | 40,92 |
| Y3: Kebahagiaan hidup yang dirasakan | 0,77 | 13,13 | 15,83 | 51,35 | 18,92 |
| Y4: Kepuasan batin yang dirasakan | 0,39 | 1,93 | 14,67 | 46,33 | 36,68 |

Sumber: Analisis data primer 2019

Keterangan : -- : jauh lebih rendah; - : lebih rendah; 0 : sama/netral; + : lebih tinggi; ++ : jauh lebih tinggi

Tingkat kebahagiaan hidup yang dirasakan lebih tinggi dan jauh lebih tinggi sebesar 70,27% (51,35%+18,92%), sedangkan kepuasan batin yang dirasakan lebih tinggi dan jauh lebih tinggi sebesar 83,01% (46,33%+36,68%).

Dari Tabel 4. dan Tabel 5. terlihat hubungan yang relevan bahwa nilai kebermaknaan hidup dan nilai tingkat kesejahteraan hidup dicapai paling tinggi dan terbukti secara signifikan menjadi indikator pembentuk kepuasan

berusahatani organik. Kebermaknaan hidup (*meanings*) digambarkan sebagai apresiasi sosial yang diterima petani dari masyarakat sebagai akibat perbuatan baik yang telah dilakukannya. Perbuatan baik petani organik dalam hal ini adalah menyediakan makanan sehat bagi masyarakat, menjaga kelestarian alam dan lingkungan dengan menerapkan pertanian organik yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Pada akhirnya petani organik merasa berkontribusi terhadap keberlanjutan kehidupan manusia. Semakin tinggi rasa kebermaknaan hidup seseorang, maka akan semakin termotivasi orang tersebut dalam menjalani kehidupannya (Kanter, 2001).

Pengaruh Berbagai Motif terhadap Kepuasan Berusahatani Organik

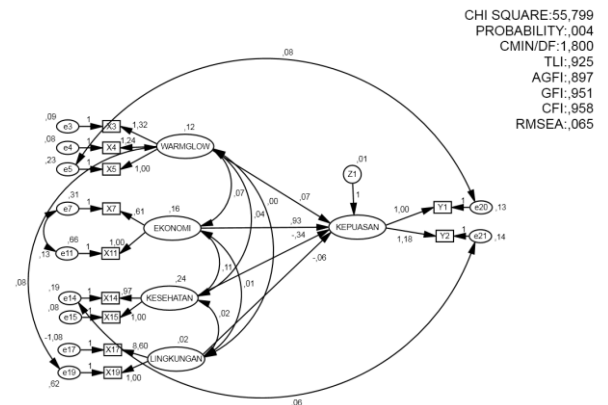
Besarnya pengaruh secara bersama-sama motif Warm-glow, ekonomi, kesehatan dan lingkungan terhadap kepuasan petani berusahatani organik sebesar 95,425%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Gambar 1. menunjukkan bahwa Model utuh persamaan struktural merupakan *fit model* yang dapat diterima, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara matrik kovarian data dari variabel teramati dengan matrik kovarian dari model yang dispesifikasikan (data terlampir). Hal ini menunjukkan bahwa persamaan struktural yang dihasilkan oleh *fit model* dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh antar variabel eksogen dan variabel endogen.

Persamaan struktural yang dihasilkan oleh *fit model* dapat dibentuk dari *output* AMOS pada *Standardized Regression Weights* (data terlampir), yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Kepuasan Petani} = & 0,07 \text{ Motif Warm-} \\ & \text{glow} + 0,93 \text{ Motif} \\ & \text{Ekonomi} - 0,34 \text{ Motif} \\ & \text{Kesehatan} - 0,06 \\ & \text{Motif lingkungan} + Z1 \end{aligned}$$

Nilai *Critical Ratio* (C.R) dan P dalam Tabel 6. digunakan untuk melakukan uji hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan nilai

Critical Ratio (C.R.) $\geq \pm 2,00$ dengan tingkat signifikansi 0,05.



Gambar 1. Model Utuh Persamaan Struktural

Terlihat bahwa motif ekonomi dan kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan berusahatani organik, sedangkan motif warm-glow dan lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan (Tabel 6.). Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Kepuasan berusahatani organik secara signifikan dicerminkan oleh faktor kebermaknaan hidup dan kesejahteraan hidup, sedangkan kebahagiaan hidup dan kepuasan batin tidak mencerminkan secara signifikan kepuasan berusahatani organik. Artinya, kebermaknaan hidup (*meanings*) lebih dirasakan secara nyata oleh petani organik dalam hal menyediakan makanan sehat bagi masyarakat daripada kontribusinya terhadap lingkungan terutama masalah penggunaan pestisida yang melampaui dosis anjuran ketika masih menerapkan pertanian konvensional dibandingkan dengan sistem pertanian organik yang sekarang telah mereka terapkan. Besarnya pengaruh masing-masing motif terhadap kepuasan petani berusahatani organik disajikan pada Tabel 6.

Demikian juga dengan faktor ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan berusahatani organik, dapat dijelaskan bahwa tingkat pendapatan yang dirasakan dan kemudahan pemasaran hasil produk organik mencerminkan secara signifikan motif ekonomi. Hal ini berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan petani yang

mencerminkan kepuasan berusahatani organik.

Tabel 6. Pengaruh Motif Warm-Glow, Ekonomi, Kesehatan dan Lingkungan terhadap Kepuasan Berusahatani Organik

| | Pengaruh | Estimate | C.R. |
|----------|-----------------|------------|----------|
| KEPUASAN | <--- WARMGLOW | ,07285 | ,42804 |
| KEPUASAN | <--- EKONOMI | 1,12681*** | 3,70379 |
| KEPUASAN | <--- KESEHATAN | -,49982** | -2,23270 |
| KEPUASAN | <--- LINGKUNGAN | -,02543 | -,28882 |
| X11 | <--- EKONOMI | ,44334** | |
| X17 | <--- LINGKUNGAN | 1,67888 | ,69529 |
| X15 | <--- KESEHATAN | ,86150** | |
| X14 | <--- KESEHATAN | ,73371*** | 7,20322 |
| X19 | <--- LINGKUNGAN | ,18820** | |
| X7 | <--- EKONOMI | ,40380*** | 4,54756 |
| X5 | <--- WARMGLOW | ,58277*** | |
| X4 | <--- WARMGLOW | ,82949*** | 7,87020 |
| X3 | <--- WARMGLOW | ,83777*** | 7,87286 |
| Y1 | <--- KEPUASAN | ,67542** | |
| Y2 | <--- KEPUASAN | ,71813*** | 5,77176 |

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Masing masing motif berpengaruh langsung terhadap kepuasan berusahatani organik, seperti terlihat pada Tabel 7. Pengaruh langsung ini mencerminkan pengaruh total terhadap kepuasan batin.

Tabel 7. Efek Langsung, Efek Tidak Langsung dan Efek Total masing-masing Motif Terhadap Kepuasan Petani Berusahatani Organik

| Variabel Motif | Efek langsung | Efek tidak langsung | Efek total |
|----------------|---------------|---------------------|------------|
| Warm-Glow | 0,07285 | 0 | 0,07285 |
| Ekonomi | 1,12681 | 0 | 1,12681 |
| Kesehatan | - | 0 | - |
| Lingkungan | 0,49982 | 0 | 0,49982 |
| | - 0,02543 | 0 | - 0,02543 |

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Hubungan Antar Motif

Berdasarkan Tabel 8. nilai *Critical Ratio* (C.R.) hubungan antara motif Warm-glow dengan motif ekonomi sebesar 3,11490. Nilai ini lebih besar dari 2,00, atau nilai P Value *** artinya adalah bahwa ada hubungan antara motif warm-glow dengan motif ekonomi, walaupun hubungannya tidaklah kuat (koefisien estimasi 0,06719). Demikian juga antara

motif warm-glow dengan motif kesehatan, dan antara motif kesehatan dengan motif ekonomi.

Motif warm-glow sangat penting dimiliki oleh petani dalam upaya untuk secara mandiri mengembangkan pertanian organik. Namun motif ini semakin luntur seiring berjalannya waktu, tergerus oleh kepentingan ekonomi petani karena tuntutan hidup yang harus dipenuhi. Tampak bahwa hubungan antara motif warm-glow dengan motif yang lain lemah (Tabel 8).

Hal ini dikuatkan oleh adanya hubungan yang lebih kuat antara motif ekonomi dengan motif kesehatan. Ketika konsumen telah merasakan manfaat produk organik bagi kesehatan mereka, maka wajar jika konsumen meningkat minatnya untuk terus membeli produk organik.

Tabel 8. Evaluasi Bobot Regresi Uji Kausalitas

| | Hubungan | Estimate | C.R. |
|------------|-----------------|-----------|---------|
| EKONOMI | <--> WARMGLOW | ,06719*** | 3,11490 |
| KESEHATAN | <--> WARMGLOW | ,03757** | 2,39110 |
| LINGKUNGAN | <--> WARMGLOW | ,00297 | ,56531 |
| EKONOMI | <--> KESEHATAN | ,11061*** | 3,22183 |
| EKONOMI | <--> LINGKUNGAN | ,00940 | ,63538 |
| LINGKUNGAN | <--> KESEHATAN | ,02111 | ,67370 |
| e5 | <--> e20 | ,07820*** | 4,81503 |
| e21 | <--> e14 | ,06381*** | 3,71328 |
| e19 | <--> WARMGLOW | ,08304*** | 3,69704 |
| e11 | <--> e7 | ,13001*** | 3,37541 |

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Motif kesehatan petani yang seperti ini dapat digolongkan dengan motif warm-glow. Justru dengan motif warm-glow, petani akan mampu mencapai tujuan ekonomi, kesehatan dan lingkungan.

Kesimpulan

Motif warm-glow dari Andreoni bersesuaian dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa dan cocok untuk diterapkan dalam pengembangan pertanian organik. Dengan mengembangkan motif warm-glow, petani akan mampu bertahan terutama pada masa sulit awal konversi ke pertanian organik. Ekonomi menjadi motif utama dalam pengembangan pertanian organik terutama berkaitan dengan tingkat pendapatan dan kemudahan pemasaran produk pertanian organik. Dalam hal motif

kesehatan, petani memandang penting penyediaan makanan sehat dan terbebas dari bahan kimia berbahaya. Dalam hal motif lingkungan, petani memandang penting tentang tingkat keanekaragaman hayati dan tingkat serangan hama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama motif warm-glow, ekonomi, kesehatan dan lingkungan mempengaruhi kepuasan petani berusaha tani organik. Dapat dikatakan bahwa dengan mengembangkan motif warm-glow, maka petani akan dapat mencapai tujuan-tujuannya di bidang ekonomi, kesehatan dan lingkungan. Sayangnya, motif warm-glow semakin hari semakin kecil perannya.

Harus ada upaya membangkitkan kembali motif warm-glow di kalangan petani yang sesuai dengan kondisi budaya, adat dan keyakinan setempat dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui penyuluhan khusus pertanian organik dengan membangkitkan motif warm-glow. Motif warm-glow ini seyogyanya tidak hanya dikembangkan di kalangan petani organik, namun juga pada keseluruhan pemangku kepentingan seperti aparat pemerintah, konsumen, dan pihak-pihak dalam rantai pasok dan rantai pemasaran pertanian, sehingga muncul keyakinan bahwa dengan pertanian organik akan mampu memenuhi kebutuhan pangan manusia.

Telah tampak, bahwa dengan adanya kesenangan dan kebahagiaan dalam berbuat kebaikan, maka akan mampu mengatasi segala keterbatasan yang ada untuk tetap mengembangkan usahatani organik. Dapat dibayangkan apabila kesenangan dan kebahagiaan berbuat baik ini ada pula pada stake holder pertanian organik mulai dari hulu hingga hilir rantai pasok, konsumen dan pemerintah tentu saja.

Referensi

Andreoni James. 1990. *Impure Altruism and Donations to Public Goods: A Theory of Warm-Glow Giving*. The Economic Journal, Vol. 100, No. 401 (Jun., 1990), pp. 464-477. Published by Wiley on behalf of the Royal

- Economic Society.
<http://www.jstor.org/stable/2234133>
- Binta, Amadou BA and Bruno Barbier. 2015. *Economic and Environmental Performances of Organic Farming System Compared to Conventional Farming System: A case study of the Horticulture sector in the Niayes region of Senegal*. *Procedia Environmental Sciences* 29 (2015) 17 – 19. DOI: 10.1016/j.proenv.2015.07.132
- Bouttes Maëlys & Ika Darnhofer & Guillaume Martin. 2019. *Converting to organic farming as a way to enhance adaptive capacity* *Journal of Organic Agriculture*. (2019) 9:235–247
<https://doi.org/10.1007/s13165-018-0225-y>
- Casagrande ,Marion ., Joséphine Peigné ., Vincent Payet ., Paul Mäder ., F. Xavier Sans ., José Manuel Blanco-Moreno ., Daniele Antichi ., Paolo Bàrberi ., Annelies Beeckman ., Federica Bigongiali ., Julia Cooper ., Hansueli Dierauer ., Kate Gascoyne & Meike Grosse ., Juergen Heß ., Andreas Kranzler ., Anne Luik ., Elen Peetsmann ., Andreas Surböck ., Koen Willekens ., Christophe David. 2015. *Organic Farmers' Motivations and Challenges for Adopting Conservation Agriculture in Europe*. *Journal of Organic Agriculture*. DOI 10.1007/s13165-015-0136-0
- Choy Yee Keong . 2018. *Cost-benefit Analysis, Values, Wellbeing and Ethics: An Indigenous Worldview Analysis*. *Journal of Ecological Economics* 145 (2018) pp. 1–9
- Darnhofer, Ika., Walter Schneeberger., Bernhard Freyer. 2005. *Converting or not Converting to Organic Farming in Austria: Farmer Types and Their Rationale*. *Journal of Agriculture and Human Values* (2005). Vol. 22: 39–52. DOI 10.1007/s10460-004-7229-9
- Darnhofer, Ika. 2006. *Organic Farming Between Professionalisation and Conventionalisation The Need for a More Discerning*. view of farmer practices. Topic 1, Theme 3, Session E3 Wednesday 31 May

- 2006 at 14:00-15:
<https://www.researchgate.net/publication/237725330>
- Darnhofer, Ika., Thomas Lindenthal., Ruth Bartel-Kratochvil., Werner Zollitsch. 2010. *Conventionalisation of Organic Farming Practices: From Structural Criteria Towards an Assessment Based on Organic Principles. A review.* Journal of Agronomy for Sustainable Development. 30 (2010) 67–81 c_ INRA, EDP Sciences. DOI: 10.1051/agro/2009011
- De Lauwere, C.C. and H. Drost. 2013. *To change or not to change? Farmers' motives to convert to integrated or organic farming (or not).* Agrotechnology & Food Innovations P.O. Box 17, NL-6700 AA Wageningen, The Netherlands Wageningen University and Research Centre Wageningen.
- De Wit, J. and H. Verhoog Louis. 2007. *Organic values and the conventionalization of organic agriculture.* Bolk Institute, Hoofdstraat 24, NL-3972 LA Driebergen, The Netherlands Corresponding author (e-mail: j.dewit@louisbolk.nl) Received 13 December 2006; accepted 15 February 2007. <https://www.researchgate.net/publication/222417486>
- Digal, Larry N., Shemaiah Gail P., Placencia. 2018. *Factors Affecting the Adoption of Organic Rice Farming: the Case of Farmers in M'lang, North Cotabato, Philippines.* Journal of Organic Agriculture. <https://doi.org/10.1007/s13165-018-0222-1>
- Elias, A., M. Nohmi., K. Yasunobu., and A. Ishida. 2015. *Farmers' Satisfaction with Agricultural Extension Service and Its Influencing Factors: A Case Study in North West Ethiopia.* Journal of Agriculture, Science and Technology. (2015) Vol. 17: 39-53
- Emoto, Masaru. 2004. *Healing with Water.* The Journal Of Alternative And Complementary Medicine. Volume 10, Number 1, 2004, pp. 19–21
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Berpikir Positif Orang Jawa.* Cetakan Pertama. Narasi. Yogyakarta
- Fairweather, John R. and Hugh R. Campbell. 2003. *Environmental beliefs and farm practices of New Zealand farmers: Contrasting pathways to sustainability.* Agriculture and Human Values 20: 287–300, 2003.
- Farris, P. W., Bendle, N. T., Pfeifer, P. E., & Reibstein, D. J. 2010. *Marketing metrics: The definitive guide to measuring marketing performance.* New Jersey: Pearson FT Press.
- Freyer, Bernhard and Jim Bingen. 2015. *Re-Thinking Organik Food and Farming in a Changing World.* The International Library of Environmental, Agricultural and Food Ethics Volume 22.
- Ganpat, Wayne G. ., Nicole Webster., Lendel K. Narine. 2014. *Farmers' Satisfaction with Extension Services in the Organization of Eastern Caribbean States.* Journal of International Agricultural and Extension Education. Volume 21, Issue 3 doi:10.5191/jiaee.2014.21304
- Gilg, A., S. Barr, and N. Ford. 2005. *Green Consumption or Sustainable Lifestyles? Identifying the Sustainable Consumer.* Futures 37(6): 481–504.
- Gyan-Farida Badu & Johannes I. F. Henning & Bennie Grové & Enoch Owusu-Sekyere. 2018 *Examining the social, physical and institutional determinants of pineapple farmers' choice of production systems in Central Ghana.* Journal of Organic Agriculture. <https://doi.org/10.1007/s13165-018-0233-y>
- Hattam, Caroline E. and Garth J. Holloway. 2005. *Adoption of Certified Organic Production: Evidence From Mexico.* <https://www.researchgate.net/publication/279464976> Adoption_of_Certified_Organic_Production_Evidence_from_Mexico
- Huber, M., E. Rembiałkowska., D. S' rednicka., S. Bugel., L.P.L. van de

- Vijvera. 2011. *Organic food and impact on human health: Assessing the status quo and prospects of research* M. NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences 58 (2011) 103–109. doi:10.1016/j.njas.2011.01.004
- IFOAM (2005) *Principles of organic agriculture* http://www.ifoam.bio/sites/default/files/poa_english_web.pdf. Accessed 6 Aug 2017
- Jespersen Lizzie Melby & Dorte Lau Baggesen & Erik Fog & Kirsten Halsnæs & John Erik Hermansen & Lise Andreasen & Beate Strandberg & Jan Tind Sørensen & Niels Halberg, 2017. *Contribution of organic farming to public goods in Denmark*. Journal of Organic Agriculture. 7:243–266 DOI 10.1007/s13165-017-0193-7
- Johansson. Eva, Abrar Hussain, Ramune Kuktaite, Staffan C. Andersson and Marie E. Olsson. 2014. *Contribution of Organically Grown Crops to Human Health*. International Journal of Environmental and Public Health 2014, 11, 3870-3893; doi:10.3390/ijerph110403870
- Kanter, Rosabeth Moss. 2001. *Evolve: Succeeding in the Digital Culture of Tomorrow*. 1st Edition. Boston : Harvard Business School Press.
- Karki, Lokendra., Rosa Schleenbecker., Ulrich Hamm. 2011. *Factors influencing a conversion to organic farming in Nepalese tea farms*. Journal of Agriculture and Rural Development in the Tropics and Subtropics Vol. 112 No. 2 (2011) 113–123 urn:nbn:de:hebis:34-2012011740355 ISSN: 1612-9830
- Kisyanto., Punaji Setyosari., Sulton., Dedy Kuswandi. 2016. *Adult Character Education Model in Islamic Boarding Schools of Salafiyah Biba'a Fadlrah Turen Malang*. IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) e-ISSN: Pp: 2320–7388, ISSN: 2320–737X Volume 6, Issue 5 Ver. V (Sep. - Oct. 2016), PP 32-36
- Kleemann L, Abdulai A, Buss M (2014) *Certification and access to export market: adoption and return on investment on organic-certified pineapple farming in Ghana*. World Development 64:79–92. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.05.005>
- Kotler, P., and K. L. Keller. 2006. *Marketing Management*, Prentice-Hall, New Jersey.
- Kubala, Joanna., Małgorzata., Grodzińska-Jurczak., Mariusz Cichoń and Katarzyna Nieszporek. 2008. *Motivations for organic farming among farmers from Malopolska Province, Poland*. Int. Journal of Environment and Sustainable Development, Vol. 7, No. 3, 2008.
- Lotter, Donald W. 2003. *Organic Agriculture*. Journal of Sustainable Agriculture, Vol. 21(4) 2003 <http://www.haworthpress.com/store/product.asp?sku=J064> 2003 by The Haworth Press, Inc.
- Magnusson, M.K., A. Arvola, U.K.K. Hursti, L. Åberg, and P.O. Sjöden. 2003. *Choice of Organic Foods is Related to Perceived Consequences for Human Health and to Environmentally Friendly Behaviour*. Appetite 40(2): 109–117.
- MacRae, Rod J., Brenda Frick., and Ralph C. Martin. 2007. *Economic and social impacts of organic production systems* Canadian Journal of Plant Science 87(5):1037-1044 · December 2007 DOI: [10.4141/CJPS07135](https://doi.org/10.4141/CJPS07135)
- Muntoro, Irham, Jangkung Handoyo Mulyo, Any Suryantini, 2019. *The Existence of Warm-glow Motivation in Indonesian Organic Farming* . In the process of publication.
- Napier, T.L. and Forster, D.L. 1982. *Farmer attitude and behavior associated with soil erosion control*, in H.G. Halcrow, E.O. Heady and M.L. Conter (Eds). Soil Conservation Policies, Institutions and Incentives, Soil Conservation Society of America, Ankeny, Iowa.
- Paul. Justin, And Jyoti Rana. 2012. *Consumer behavior and purchase*

- intention for organic food*. Journal of Consumer Marketing, 29/6 (2012) 412–422q Emerald Group Publishing Limited [ISSN 0736-3761] [DOI 10.1108/07363761211259223]
- Paul, Ujjwal K. ., Gurudas Das ., Tanuj Mathur ., Avijit Debnath. 2016. *Economic Efficiency and its Effect on Cost: A Case Study of Organic Pineapple in India's Northeast*. Journal of Organic Agriculture. DOI 10.1007/s13165-016-0156-4
- Raboca, H. 2006. *Determinants of customer satisfaction and service quality: The case of Romani-an public services*. Transylvanian Review of Administrative Sciences 16:124-135.
- Rahmann Gerold & M. Reza Ardakani & Daniel Neuhoff & Victor Olowe & Ilse Rasmussen & Raffaele Zanol. 2018. *Ready for the future—renewed Aims and Scope*. Journal of Organic Agriculture. <https://doi.org/10.1007/s13165-018-0226-x>
- Raynolds, L.T. 2004. *The Globalization of Organic Agro-Food Networks*. World Development 32(5): 725–743.
- Ridaura, S. L., Masera, O. and Astier, M. 2002. *Evaluating the Sustainability of Complex Socio-environmental Systems*. The MESMIS Framework. Ecol. Indic., 2 (2): 135–148.
- Rigby, D., D. Caceres. 2001. *Organic farming and the sustainability of agricultural systems* . Agricultural Systems 68 (2001) 21-40.
- Sarker. Md. Asaduzzaman and Yoshihito Itohara. 2008. *Factors Influencing the Extent of Practice of Organic Farming Technologies: A Case Study of Tangail District in Bangladesh*. American Journal of Agricultural and Biological Sciences 3 (3): 584-590. <https://www.researchgate.net/publication/26527246>. DOI: 10.3844/ajabssp.2008.584.590 . Source: DOAJ.
- Sullivan, S., McCann, E., de Young, R. and Erickson, D. 1996. *Farmers' attitudes about farming and the environment: a survey of conventional and organic farmers*, Journal of Agricultural and Environmental Ethics, Vol. 9, No. 2, pp.123–143.
- Vogl, Christian R., Lukas Kilcher., Hanspeter Schmidt. 2005. *Are Standards and Regulations of Organic Farming Moving Away from Small Farmers' Knowledge?* Journal of Sustainable Agriculture, Vol. 26(1) 2005 DOI: 10.1300/J064v26n01_03
- Wilson, W. R., & Peterson, R. A. (1992). *Measuring customer satisfaction: Fact and artifact*. Journal of the Academy of Marketing Science, 20(1), 61-71. Downloaded from CMU Libraries - library.cmich.edu on September 13, 2015 jam.sagepub.com